

**LEKSIKON TANAMAN OBAT  
DALAM KITAB PRIMBON *BETALJEMUR ADAMMAKNA*  
(KAJIAN EKOLINGUISTIK)**

Muhamad Agus Prasetyo  
Universitas Brawijaya Malang, Indonesia  
e-Mail: muhagusprasetyo@gmail.com

**Abstract:** The research purpose is to describe grammatical categories, grammatical forms, and survival of medicinal plant lexicon in the Kitab Primbon Betaljemur Adammakna (KPBA). Then explain relationship of that medicinal plants with life of Javanese people. This research use exploratory sequential mix method consists first phase, data collection using documentation techniques and analyzed by morphological theory, while the second phase is collecting data using questionnaires and analyzed by scoring techniques, then interpreted and concluded. The research data is chapter 75 of KPBA which was chosen because it contains dominant medicinal plant lexicon. The research results include (1) from 32 lexicon of medicinal plants found, all of them are categorized as grammatical nouns and grammatical forms of basic words, while their survival shows 13 safe lexicon, 7 threatened lexicon, and 12 missing lexicon; (2) relationship between that medicinal plants with life of Javanese people is culturally very close, as indicated by intense use of medicinal plant in all phases of life, as well as the abundance of Jamu lexemes and how to process medicinal plants. On the other hand, by spiritually and religiously the application of medicinal plants as Jamu always involves power of God and Javanese numerical calculations.

**Keywords:** medicinal plants lexicon, KPBA, Java

### **Pendahuluan**

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *CNNIndonesia.com* kepada 580 responden diperoleh hasil bahwa 56 persen responden sudah tidak meminum jamu dan sisanya, yaitu 44 persen responden masih

meminum jamu hingga saat ini<sup>1</sup>. Menurunnya eksistensi jamu mengakibatkan menurun pula eksistensi segala hal yang berkaitan dengannya termasuk leksikon tanaman obat. Leksikon menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kosakata; kamus yang sederhana; daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangan; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa<sup>2</sup>. Maka, leksikon tanaman obat merupakan kosakata yang berisi istilah dalam ruang lingkup tanaman obat. Fenomena menurunnya eksistensi leksikon tanaman obat ini sangat disayangkan mengingat dahulu keberadaan leksikon tanaman obat begitu melimpah ruah. Salah satu bukti kelimpahan leksikon tanaman obat yang digunakan untuk membuat jamu telah terdokumentasi dengan baik dan rapi dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (KPBA).

KPBA adalah sebuah kitab yang ditulis oleh Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat yang dihimpun oleh R. Soemodidjojo pada tahun 1939. Kitab ini dikeluarkan oleh buyut Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, yaitu Ny. Siti Woerjan Soemadiyah Noeradyo dan diterbitkan oleh Soemodidjojo Mahadewa di Yogyakarta. KPBA yang digunakan dalam penelitian ini merupakan terbitan ulang yang ke-62 oleh CV. Buana Raya pada tahun 2017. KPBA memiliki 337 bab yang berisi segala hal terkait dengan kehidupan manusia, termasuk pengobatan tradisional berupa jamu untuk manusia.

Penelitian ini akan mengkaji bab 75 dalam KPBA yang berisi tentang jamu wanita hamil (*tambane wanita anggarbini*) untuk dianalisis dari perspektif leksikon tanaman obat. Bab tersebut dipilih karena mengandung leksikon tanaman obat yang sangat dominan, seperti *dlingo*, *bengle*, *sintoke*, dan lain-lain. Ketiga sampel leksikon tersebut termasuk dalam kategori gramatikal berupa nomina dan bentuk gramatikal berupa kata dasar yang jarang terdengar saat ini. Sehingga kemungkinan keberlanjutan ketiga leksikon tersebut berada pada posisi terancam bahkan sudah hilang, padahal dengan mengkaji leksikon tanaman obat

---

<sup>1</sup> Christina Andhika Setyanti. "Survei: 56 Persen Orang Indonesia Tak Lagi Minum Jamu." *CNNIndonesia.com*, 2017, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170819013201-262-235777/survei-56-persen-orang-indonesia-tak-lagi-minum-jamu>.

<sup>2</sup> Dendy Sugono, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

dalam KPBA dapat diungkap kembali bentuk-bentuk tanaman obat bermanfaat untuk menyembuhkan suatu penyakit pada diri manusia. Fokus penelitian inilah yang akan diambil dan dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, disusun rumusan masalah, meliputi bagaimana bentuk dan keberterimaan leksikon tanaman obat dalam KPBA?, dan bagaimana keterkaitan tanaman obat dalam KPBA dengan kehidupan masyarakat Jawa?. Maka, tujuan yang dibahas pada penelitian ini, meliputi mendeskripsikan bentuk dan keberterimaan leksikon tanaman obat dalam KPBA, serta menjelaskan keterkaitan tanaman obat dalam KPBA dengan kehidupan masyarakat Jawa.

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, meliputi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terkait leksikon tanaman obat dalam KPBA, sedangkan manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini dapat mengungkap kekayaan tanaman obat pada masa lalu yang bermanfaat sebagai pengobatan alternatif untuk menyembuhkan penyakit pada diri manusia. Serta hasil penelitian ini juga dapat dijadikan panduan bagi peneliti lain terkait penelitian dasar leksikon tanaman obat dalam KPBA.

### Kajian Literatur

Penelitian terhadap KPBA sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain. Seperti penelitian Herliana dalam disertasinya yang berjudul *Slametan Sebagai Poros Budaya Kejawen di dalam Kitab Primbon Betaljemur Adammakna Karya Pangeran Harya Tjakraningrat (Analisis dalam Tinjauan Aqidah Islam)*<sup>3</sup>. Tujuan dari penelitian ini, yaitu menelisik silsilah dan latar belakang pengarang KPBA serta mendeskripsikan nilai ritual berupa upacara *slametan* yang termuat dalam KPBA menurut perspektif *aqidah* Islam. Hasil penelitian diperoleh bahwa pengarang KPBA, yaitu Kiangeng Pangeran Harya Tjakraningrat menganut ilmu tasawuf yang berkonsep *Manunggaling Kawulo Gusti*. Ajaran tersebut dituangkan dalam KPBA dengan cara kejawen (mengalami proses jawanisasi). Sedangkan, berdasarkan perspektif *aqidah* Islam, nilai ritual dalam KPBA sangatlah bertentangan. Hal tersebut dapat diindikasikan dari pelanggaran tauhid *uluhiyyah*, *asma wa sifat*, dan *rububiyyah*.

---

<sup>3</sup> Ewi Herliana. *Slametan Sebagai Poros Budaya Kejawen di dalam Kitab Primbon Betaljemur Adammakna Karya Pangeran Harya Tjakraningrat (Analisis Dalam Tinjauan Aqidah Islam)*. 2016.

Penelitian lain terkait KPBA juga pernah dilakukan oleh Kalimullah dalam disertasinya yang berjudul *Primbon dalam Budaya Jawa: Studi Tekstual-Komprensif Kitab Betaljemur Adammakna dan Aplikasinya dalam Masyarakat Surabaya*<sup>4</sup>. Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan sistematika isi KPBA, dan menjelaskan aplikasi isi KPBA pada masyarakat Surabaya. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa terdapat 14 jenis kandungan dalam KPBA. Sedangkan berdasarkan aplikasinya, terdapat 5 kandungan yang sering dipraktikkan oleh masyarakat Surabaya. Seperti, tata cara *slametan*, do'a, pengobatan, numerologi, dan *ngalamat*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian Herliana berfokus pada latar belakang pengarang dan nilai ritual KPBA berdasarkan pandangan *aqidah* Islam. Adapun penelitian Kalimullah berfokus pada sistematika isi dan aplikasi KPBA pada masyarakat Surabaya. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut masih luput dalam mengkaji leksikon tanaman obat yang terkandung dalam KPBA. Sehingga celah inilah yang diambil dan akan dikaji dalam penelitian ini.

## Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method* dengan desain *mix method* sekuensial eksploratori. Desain tersebut memiliki dua fase dimana fase pertama mengeksplorasi fenomena menggunakan metode kualitatif, sedangkan fase kedua menggunakan metode kuantitatif<sup>5</sup>. Paradigma penelitian dengan menggunakan desain *mix method* sekuensial eksploratori adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data berdasarkan metode kualitatif, yaitu dengan teknik dokumentasi.
2. Analisis data menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menganalisis kategori gramatikal dan bentuk gramatikal leksikon tanaman obat yang telah ditemukan menggunakan teori morfologi.
3. Pengumpulan data berdasarkan metode kuantitatif, yaitu dengan kuisioner yang disebarakan secara *online* melalui *google form*.
4. Analisis data menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan menganalisis keberthanan setiap leksikon yang telah ditemukan

---

<sup>4</sup> Muhammad Kalimullah. *Primbon dalam Budaya Jawa: Studi Tekstual-Komprensif Kitab Betaljemur Adammakna dan Aplikasinya dalam Masyarakat Surabaya*. 2016.

<sup>5</sup> Iskandar, et al. *Metode Penelitian Campuran (Konsep, Prosedur dan Contoh Penerapan)*. PT. Nasya Expanding Management, 2021.

dengan melakukan penskoran berdasarkan interval yang telah ditetapkan hingga terindikasi kategori keberthanan berupa aman, terancam, dan hilang.

5. Setelah analisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif dilakukan interpretasi dan penyimpulan.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan generasi muda suku Jawa (X), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keberthanan leksikon tanaman obat (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh generasi muda suku Jawa, sedangkan sampel dalam penelitian adalah 24 responden generasi muda suku Jawa. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini, di mana tidak semua populasi dijadikan responden dalam penelitian.

Data utama dalam penelitian ini adalah manuskrip berupa *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (KPBA) yang diakses pada Kamis, 20 Mei 2021. KPBA yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah terbitan ulang ke-62 oleh CV. Buana Raya tahun 2017. KPBA tersebut ditulis oleh Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat yang memiliki 337 bab berisi segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk pengobatan tradisional berupa jamu dan tanaman obat. Dalam penelitian ini akan berfokus pada bab 75 KPBA tentang jamu wanita hamil (*tambane wanita anggarbini*) yang dipilih karena memuat leksikon tanaman obat yang cukup dominan. Data lain dalam penelitian ini adalah hasil kuisioner yang dibagikan kepada 24 responden, yaitu generasi muda suku Jawa dengan kriteria usia 15-25 tahun. Kuisioner tersebut dibagikan secara *online* menggunakan *google form* pada Selasa, 25 Mei 2021 hingga Rabu, 26 Mei 2021.

Teknik pengumpulan data dilakukan sebanyak dua kali, data utama berupa teks pada bab 75 KPBA dikumpulkan dengan cara dokumentasi berdasarkan metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang kedua berupa numerik dikumpulkan melalui kuisioner berdasarkan metode kuantitatif. Terdapat dua analisis data dalam penelitian ini, yaitu analisis secara kualitatif dan analisis secara kuantitatif. Analisis dengan cara kualitatif dilakukan menggunakan teori morfologi untuk mendeskripsikan kategori gramatikal dan bentuk gramatikal leksikon tanaman obat yang telah ditemukan, sedangkan analisis dengan cara kuantitatif dilakukan melalui penskoran untuk mengidentifikasi keberthanan leksikon tanaman obat yang telah

ditemukan ke dalam kategori aman, terancam, dan hilang. Penskoran tersebut ditetapkan berdasarkan perhitungan interval sebagai berikut:

Gambar 1. Perhitungan Interval Leksikon Tanaman Obat

$$\text{Interval} = \frac{\text{Jangkauan}}{\text{Indikator}} = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Indikator}} = \frac{24 - 0}{3} = \frac{24}{3} = 8$$

Selanjutnya, hasil perhitungan interval digunakan untuk menyusun skala keberterahan leksikon yang dipaparkan pada tabe 1 berikut:

Tabel 1. Skala Keberterahan Leksikon Tanaman Obat

Skala	Interval Skor
Aman	17-24
Terancam	9-16
Hilang	1-8

Berdasarkan tabel keberterahan leksikon di atas, leksikon dapat dikatakan berada pada skala aman jika memiliki interval skor 17-24, skala terancam jika memiliki interval skor 9-16, dan skala hilang jika memiliki interval skor 1-8.

Setelah dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif selanjutnya diinterpretasi dan disimpulkan. Kemudian dilakukan penjelasan terkait hubungan tanaman obat dalam KPBA dengan kehidupan masyarakat Jawa. Penjelasan tersebut dilakukan berdasarkan perspektif kultural dengan analisis semantik melalui pengidentifikasian leksem yang berkolokasi dalam KPBA. Serta perspektif spiritual dan kepercayaan dengan analisis antropolinguistik melalui pengidentifikasian ungkap verbal lekat budaya dalam KPBA.

## Hasil dan Pembahasan

### Bentuk dan Keberterahan Leksikon Tanaman Obat dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*

Bentuk leksikon tanaman obat dalam KPBA diklasifikasikan berdasarkan kategori gramatikal dan bentuk gramatikal. Kategori gramatikal adalah penggolongan atau pengelompokan berdasarkan tata bahasa/ kaidah gramatikal tertentu<sup>6</sup>. Dalam penelitian ini leksikon tanaman obat dikelompokkan berdasarkan kaidah gramatikal berupa verba, nomina, dan adjektiva. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>6</sup> Jos Daniel Parera. *Morfologi*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

mendefinisikan *verba*, yaitu kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; *nomina*, yaitu kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak; *adjektiva*, yaitu kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata lebih dan sangat<sup>7</sup>. Sedangkan, bentuk gramatikal adalah bentuk dari setiap satuan gramatikal. Dalam penelitian ini pengklasifikasian berdasarkan bentuk gramatikal dilakukan dengan mengelompokkan leksikon tanaman obat sesuai bentuk kata dasar atau kata turunan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan *kata dasar*, yaitu kata-kata yang menjadi dasar bentukan kata yang lebih besar; *kata turunan*, yaitu kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi, atau penggabungan<sup>8</sup>.

Dalam KPBA ditemukan 32 bentuk leksikon tanaman obat. Bentuk-bentuk leksikon tersebut, meliputi (1) *Dlingo*; (2) *Bengle*; (3) *Kunir*; (4) *Temu lawak*; (5) *Sintok*; (6) *Mesoyi*; (7) *Cabe*; (8) *Bawang Putih*; (9) *Kemukus*; (10) *Sepranti*; (11) *Lempuyang*; (12) *Cukilan*; (13) *Worawari*; (14) *Sinom*; (15) *Dhadhap*; (16) *Jambu kluthuk*; (17) *Jambu dersana*; (18) *Nanas*; (19) *Meniran*; (20) *Sembukan*; (21) *Krema*; (22) *Temu giring*; (23) *Temu ireng*; (24) *Jeruk pecel*; (25) *Kayu legi*; (26) *Secang*; (27) *Rampang*; (28) *Ketumbar*; (29) *Trawas*; (30) *Jinten ireng*; (31) *Jong rahab*; (32) *Lumbu*. Deskripsi dari setiap bentuk leksikon tanaman obat yang telah ditemukan tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Leksikon *Dlingo* [dliŋo]

Data terkait leksikon *dlingo* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/1) “*Yen anggarbini sasasi tumeka telung sasi, jejamune : dlingo, ...*”

‘Ketika hamil satu bulan hingga tiga bulan, minumlah jamu : jeringau, ...’

Pada data BA/1 ditemukan leksikon *dlingo*. *Dlingo* didefinisikan *dlingo* sebagai *a medicinal plant, sweet flag or calamus*<sup>9</sup>. *Dlingo* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan jeringau. Jeringau ini memiliki nama latin *Acorus Calamus*. Leksikon *dlingo* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

<sup>7</sup> Dadang Sunendar, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

<sup>8</sup> Dadang Sunendar, dkk. *Kamus Besar*.

<sup>9</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang Library Javanese.” *Sealang.Net*, 2002, <http://sealang.net/java/dictionary.htm>.

Kebertahanan leksikon *dlingo* saat ini ada pada posisi terancam karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 10 responden mengetahui leksikon *dlingo* dan 14 responden tidak mengetahui leksikon *dlingo*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 10 menjadikan leksikon *dlingo* ditempatkan pada posisi terancam.

## 2. Leksikon *Bengle* [bəŋle]

Data terkait leksikon *bengle* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/1) “*Yen anggarbini sasasi tumeka telung sasi, jejamune : dlingo, bengle, ...*”

‘Ketika hamil satu bulan hingga tiga bulan, minumlah jamu : jeringau, bangle, ...’

Pada data BA/1 ditemukan leksikon *bengle*. *Bengle* didefinisikan sebagai *a medicinal root of the ginger family*<sup>10</sup>. *Bengle* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan bangle. Bangle ini memiliki nama latin *Zingiber Cassumunar*. Leksikon *bengle* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *bengle* saat ini ada pada posisi hilang karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 4 responden mengetahui leksikon *bengle* dan 20 responden tidak mengetahui leksikon *bengle*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 4 menjadikan leksikon *bengle* ditempatkan pada posisi hilang.

## 3. Leksikon *Kunir* [kuner]

Data terkait leksikon *kunir* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/1) “*Yen anggarbini sasasi tumeka telung sasi, jejamune : dlingo, bengle, kunir, ...*”

‘Ketika hamil satu bulan hingga tiga bulan, minumlah jamu : jeringau, bangle, kunyit...’

Pada data BA/1 ditemukan leksikon *kunir*. *Kunir* didefinisikan sebagai *turmeric: used in cooking, also in traditional medicines*<sup>11</sup>. *Kunir* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan kunyit. Kunyit ini memiliki nama latin *Curcuma Domestica*. Leksikon *kunir* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

---

<sup>10</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang.

<sup>11</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang



Kebertahanan leksikon *kunir* saat ini ada pada posisi amankarena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 24 responden mengetahui leksikon *kunir* dan 0 responden tidak mengetahui leksikon *kunir*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 24 menjadikan leksikon *kunir* ditempatkan pada posisi aman.

#### 4. Leksikon *Temu lawak* [təmulaʔak]

Data terkait leksikon *temu lawak* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/1) “*Yen anggarbini sasasi tumeka telung sasi, jejamune : dlingo, bengle, kunir, temu lawak, ...*”

‘Ketika hamil satu bulan hingga tiga bulan, minumlah jamu : jeringau, bangle, kunyit, temu lawak, ...’

Pada data BA/1 ditemukan leksikon *temu lawak*. *Temu lawak* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan temu lawak. Temu lawak didefinisikan sebagai terna, tinggi hingga 2,5 m, umbinya besar dan banyak digunakan dalam obat-obat tradisional, irisan rimpang yang dikeringkan dibuat minuman<sup>12</sup>. Temu lawak ini memiliki nama latin *Curcuma Xanthorrhiza*. Leksikon *temu lawak* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *temu lawak* saat ini ada pada posisi aman karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 24 responden mengetahui leksikon *temu lawak* dan 0 responden tidak mengetahui leksikon *temu lawak*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 24 menjadikan leksikon *temu lawak* ditempatkan pada posisi aman.

#### 5. Leksikon *Sintok* [sintʔOkʔ]

Data terkait leksikon *sintok* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/1) “*Yen anggarbini sasasi tumeka telung sasi, jejamune : dlingo, bengle, kunir, temu lawak, sintok, ...*”

‘Ketika hamil satu bulan hingga tiga bulan, minumlah jamu : jeringau, bangle, kunyit, temu lawak, sintak, ...’

Pada data BA/1 ditemukan leksikon *sintok*. *Sintok* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan sintak. Sintak didefinisikan sebagai pohon, tinggi hingga 35 m, kulit kayunya mempunyai bau dan rasa mirip cengkih, digunakan sebagai

---

<sup>12</sup> Dadang Sunendar, et al. *Kamus*.

obat<sup>13</sup>. Sintak ini memiliki nama latin *Cinnamomum Sintok*. Leksikon *sintok* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *sintok* saat ini ada pada posisi hilang karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 3 responden mengetahui leksikon *sintok* dan 21 responden tidak mengetahui leksikon *sintok*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 3 menjadikan leksikon *sintok* ditempatkan pada posisi hilang.

## 6. Leksikon *Mesoyi* [məsoyi]

Data terkait leksikon *mesoyi* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/1) “*Yen anggarbini sasasi tumeka telung sasi, jejamune : dlingo, bengle, kunir, temu lawak, sintok, mesoyi, ...*”

‘Ketika hamil satu bulan hingga tiga bulan, minumlah jamu : jeringau, bangle, kunyit, temu lawak, sintak, masoi, ...’

Pada data BA/1 ditemukan leksikon *mesoyi*. *Mesoyi* didefinisikan sebagai *masoi bark, a spongy and aromatic bark, used for medicinal and cosmetic purposes*<sup>14</sup>. *Mesoyi* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan masoi. Masoi ini memiliki nama latin *Massoia Aromatica*. Leksikon *mesoyi* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *mesoyi* saat ini ada pada posisi hilang karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 0 responden mengetahui leksikon *mesoyi* dan 24 responden tidak mengetahui leksikon *mesoyi*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 0 menjadikan leksikon *mesoyi* ditempatkan pada posisi hilang.

## 7. Leksikon *Cabe* [cabe]

Data terkait leksikon *cabe* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/1) “*Yen anggarbini sasasi tumeka telung sasi, jejamune : dlingo, bengle, kunir, temu lawak, sintok, mesoyi, cabe, ...*”

‘Ketika hamil satu bulan hingga tiga bulan, minumlah jamu : jeringau, bangle, kunyit, temu lawak, sintak, masoi, cabai, ...’

---

<sup>13</sup> Dadang Sunendar, et al. *Kamus Besar*.

<sup>14</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang

Pada data BA/1 ditemukan leksikon *cabe*. *Cabe* didefinisikan sebagai *a certain vine, also its fruit (used in traditional medicines)*<sup>15</sup>. *Cabe* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan cabai. Cabai ini memiliki nama latin *Capsicum Annuum*. Leksikon *cabe* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *cabe* saat ini ada pada posisi aman karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 24 responden mengetahui leksikon *cabe* dan 0 responden tidak mengetahui leksikon *cabe*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 24 menjadikan leksikon *cabe* ditempatkan pada posisi aman.

### 8. Leksikon *Bawang Putih* [baʔaŋ puteh]

Data terkait leksikon *bawang putih* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/1) “*Yen anggarbini sasasi tumeka telung sasi, jejamune : dlingo, bengle, kunir, temu lawak, sintok, mesoyi, cabe, bawang putih, ...*”

‘Ketika hamil satu bulan hingga tiga bulan, minumlah jamu : jeringau, bangle, kunyit, temu lawak, sintak, masoi, cabai, bawang putih, ...’

Pada data BA/1 ditemukan leksikon *bawang putih*. *Bawang putih* didefinisikan sebagai *garlic*<sup>16</sup>. *Bawang putih* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan bawang putih. Bawang putih ini memiliki nama latin *Allium Sativum*. Leksikon *bawang putih* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *bawang putih* saat ini ada pada posisi amankarena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 24 responden mengetahui leksikon *bawang putih* dan 0 responden tidak mengetahui leksikon *bawang putih*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 24 menjadikan leksikon *bawang putih* ditempatkan pada posisi aman.

### 9. Leksikon *Kemukus* [kəʔmukus]

Data terkait leksikon *kemukus* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/1) “*Yen anggarbini sasasi tumeka telung sasi, jejamune : dlingo, bengle, kunir, temu lawak, sintok, mesoyi, cabe, bawang putih, kemukus, ...*”

<sup>15</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang.

<sup>16</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang.

‘Ketika hamil satu bulan hingga tiga bulan, minumlah jamu : jeringau, bangle, kunyit, temu lawak, sintak, masoi, cabai, bawang putih, kemukus, ...’

Pada data BA/1 ditemukan leksikon *kemukus*. *Kemukus* didefinisikan sebagai *a variety of papper, cubeb*<sup>17</sup>. *Kemukus* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan kemukus. *Kemukus* ini memiliki nama latin *Piper Cubeba*. Leksikon *kemukus* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *kemukus* saat ini ada pada posisi terancam karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 11 responden mengetahui leksikon *kemukus* dan 13 responden tidak mengetahui leksikon *kemukus*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 11 menjadikan leksikon *kemukus* ditempatkan pada posisi terancam.

### 10. Leksikon *Seprantu* [səprantu]

Data terkait leksikon *seprantu* dalam KPBA adalah sebagai berikut: (BA/1) “... *seprantu, lempuyang, godhong cukilan, kembang worawari bang, banjur kapiptis, binanyonan sapantese, kaombe*.”

‘... *saparantu, lempuyang, daun kelapa, bunga sepatu warna merah, lalu ditumbuk, ditambah air secukupnya, kemudian diminum*.’

Pada data BA/1 ditemukan leksikon *seprantu*. *Seprantu* didefinisikan sebagai *wit wohe digawe jamu*<sup>18</sup>. Artinya adalah tumbuhan yang buahnya digunakan sebagai jamu. *Seprantu* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan *saparantu*. *Saparantu* ini memiliki nama latin *Sindora Sumatrana*. Leksikon *seprantu* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *seprantu* saat ini ada pada posisi hilangkarena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 2 responden mengetahui leksikon *seprantu* dan 22 responden tidak mengetahui leksikon *seprantu*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 2 menjadikan leksikon *seprantu* ditempatkan pada posisi hilang.

### 11. Leksikon *Lempuyang* [ləmpuyan]

---

<sup>17</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang.

<sup>18</sup> Welfridus Joseph Sabarija Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters, 1939.

Data terkait leksikon *lempuyang* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/1) “...*lempuyang, godhong cukilan, kembang worawari bang, banjur kapipis, binanyonan sapantese, kaombe.*”

‘...lempuyang, daun kelapa, bunga sepatu warna merah, lalu ditumbuk, ditambah air secukupnya, kemudian diminum.’

Pada data BA/1 ditemukan leksikon *lempuyang*. *Lempuyang* didefinisikan sebagai *a medicinal herb of the ginger family (several varieties)*<sup>19</sup>. *Lempuyang* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan lempuyang. *Lempuyang* ini memiliki nama latin *Zingiber zerumbet*. Leksikon *lempuyang* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *lempuyang* saat ini ada pada posisi aman karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 18 responden mengetahui leksikon *lempuyang* dan 6 responden tidak mengetahui leksikon *lempuyang*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 18 menjadikan leksikon *lempuyang* ditempatkan pada posisi aman.

## 12. Leksikon *Cukilan* [cukilan]

Data terkait leksikon *cukilan* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/1) “...*godhong cukilan, kembang worawari bang, banjur kapipis, binanyonan sapantese, kaombe.*”

‘...daun kelapa, bunga sepatu warna merah, lalu ditumbuk, ditambah air secukupnya, kemudian diminum.’

Pada data BA/1 ditemukan leksikon *cukilan*. *Cukilan* didefinisikan sebagai *krambil cukilan kang digaringake*<sup>20</sup>. Artinya adalah kelapa yang telah dikupas dan dikeringkan. *Cukilan* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan kelapa. Kelapa ini memiliki nama latin *Cocos Nucifera*. Leksikon *cukilan* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *cukilan* saat ini ada pada posisi hilang karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 4 responden mengetahui leksikon *cukilan* dan 20 responden tidak mengetahui leksikon *cukilan*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan,

<sup>19</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang.

<sup>20</sup> Welfridus Joseph Sabarija Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa..*

perolehan skor berjumlah 4 menjadikan leksikon *cukilan* ditempatkan pada posisi hilang.

### 13. Leksikon *Worawari* [worawari]

Data terkait leksikon *worawari* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/1) "...*kembang worawari bang, banjur kapipis, binanyonan sapantese, kaombe.*"  
'...bunga sepatu warna merah, lalu ditumbuk, ditambah air secukupnya, kemudian diminum.'

Pada data BA/1 ditemukan leksikon *worawari*. *Worawari* didefinisikan sebagai *kembang sepatu*<sup>21</sup>. Artinya adalah bunga sepatu. *Worawari* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan bunga sepatu. Bunga sepatu ini memiliki nama latin *Hibiscus Rosasinensis*. Leksikon *worawari* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *worawari* saat ini ada pada posisi hilang karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 4 responden mengetahui leksikon *worawari* dan 20 responden tidak mengetahui leksikon *worawari*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 4 menjadikan leksikon *worawari* ditempatkan pada posisi hilang.

### 14. Leksikon *Sinom* [sinOm]

Data terkait leksikon *sinom* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/2) "*Yen anggarbini telung sasi tumeka pitung sasi, jejamua wejah, yaiku godhong sinom, ...*"  
'Ketika hamil tiga bulan hingga tujuh bulan, minumlah jamu Wejah, yaitu daun asam, ...'

Pada data BA/2 ditemukan leksikon *sinom*. *Sinom* didefinisikan sebagai *young leaves of the tamarind tree*<sup>22</sup>. *Sinom* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan daun asam. Daun asam ini memiliki nama latin *Tamarindus Indica*. Leksikon *sinom* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *sinom* saat ini ada pada posisi terancam karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 15 responden mengetahui leksikon *sinom* dan 9 responden tidak mengetahui leksikon *sinom*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan

---

<sup>21</sup> Welfridus Joseph Sabarija Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa..*

<sup>22</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. "SEAlang Library Javanese." *Sealang.Net*, 2002, <http://sealang.net/java/dictionary.htm>.

skor berjumlah 15 menjadikan leksikon *sinom* ditempatkan pada posisi terancam.

### 15. Leksikon *Dhadhap* [daḍap']

Data terkait leksikon *dhadhap* dalam KPBA adalah sebagai berikut:  
(BA/2) “*Yen anggarbini telung sasi tumeka pitung sasi, jejamua wejah, yaiku godhong sinom, pupus dhadhabsrep, ...*”  
‘Ketika hamil tiga bulan hingga tujuh bulan, minumlah jamu Wejah, yaitu daun asam, daun muda dari tanaman dadap srep, ...’

Pada data BA/2 ditemukan leksikon *dhadhap*. *Dhadhap* didefinisikan sebagai *a certain shade tree*<sup>23</sup>. *Dhadhap* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan dadap. Dadap ini memiliki nama latin *Erythrina*. Leksikon *dhadhap* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *dhadhap* saat ini ada pada posisi terancam karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 15 responden mengetahui leksikon *dhadhap* dan 9 responden tidak mengetahui leksikon *dhadhap*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 15 menjadikan leksikon *dhadhap* ditempatkan pada posisi terancam.

### 16. Leksikon *Jambu kluthuk* [jambu klutʊk']

Data terkait leksikon *jambu kluthuk* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/2) “*Yen anggarbini telung sasi tumeka pitung sasi, jejamua wejah, yaiku godhong sinom, pupus dhadhabsrep, pupus jambu kluthuk, ...*”  
‘Ketika hamil tiga bulan hingga tujuh bulan, minumlah jamu Wejah, yaitu daun asam, daun muda dari tanaman dadap srep, daun muda dari tanaman jambu biji, ...’

Pada data BA/2 ditemukan leksikon *jambu kluthuk*. *Jambu kluthuk* didefinisikan sebagai *variety of roseapple*<sup>24</sup>. *Jambu kluthuk* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan jambu biji. Jambu biji ini memiliki nama latin *Psidium Guajava*. Leksikon *jambu kluthuk* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

<sup>23</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang Library Javanese.” *Sealang.Net*, 2002, <http://sealang.net/java/dictionary.htm>.

<sup>24</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang Library Javanese.” *Sealang.Net*, 2002, <http://sealang.net/java/dictionary.htm>.

Kebertahanan leksikon *jambu kluthuk* saat ini ada pada posisi aman karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 24 responden mengetahui leksikon *jambu kluthuk* dan 0 responden tidak mengetahui leksikon *jambu kluthuk*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 24 menjadikan leksikon *jambu kluthuk* ditempatkan pada posisi aman.

### 17. Leksikon *Jambu dersana* [jambu dərsonO]

Data terkait leksikon *jambu dersana* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/2) “*Yen anggarbini telung sasi tumeka pitung sasi, jejamua wejah, yaiku godhong sinom, pupus dhadhapsrep, pupus jambu kluthuk, pupus jambu dersana, ...*”  
‘Ketika hamil tiga bulan hingga tujuh bulan, minumlah jamu Wejah, yaitu daun asam, daun muda dari tanaman dadap srep, daun muda dari tanaman jambu biji, daun muda dari tanaman jambu bol, ...’

Pada data BA/2 ditemukan leksikon *jambu dersana*. *Jambu dersana* didefinisikan sebagai *variety of roseapple*<sup>25</sup>. *Jambu dersana* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan jambu bol. Jambu bol ini memiliki nama latin *Syzygium Malaccense*. Leksikon *jambu dersana* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *jambu dersana* saat ini ada pada posisi terancam. karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 9 responden mengetahui leksikon *jambu dersana* dan 15 responden tidak mengetahui leksikon *jambu dersana*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 9 menjadikan leksikon *jambu kluthuk* ditempatkan pada posisi terancam.

### 18. Leksikon *Nanas* [nanas]

Data terkait leksikon *nanas* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/2) “*Yen anggarbini telung sasi tumeka pitung sasi, jejamua wejah, yaiku godhong sinom, pupus dhadhapsrep, pupus jambu kluthuk, pupus jambu dersana, bethonan nanas, ...*”  
‘Ketika hamil tiga bulan hingga tujuh bulan, minumlah jamu Wejah, yaitu daun asam, daun muda dari tanaman dadap srep, daun muda dari tanaman jambu biji, daun muda dari tanaman jambu bol, sekepal nanas, ...’

---

<sup>25</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang Library Javanese.” *Sealang.Net*, 2002, <http://sealang.net/java/dictionary.htm>.



Pada data BA/2 ditemukan leksikon *nanas*. *Nanas* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan nanas. KBBI mendefinisikan nanas sebagai tanaman tropis dan subtropis, buahnya berbentuk bulat panjang, kira-kira sebesar kepala orang, kulit buahnya bersusun sisik, berbiji mata banyak, daunnya panjang, berserat, dan berduri pada kedua belah sisinya<sup>26</sup>. Nanas ini memiliki nama latin *Ananas Comosus*. Leksikon *nanas* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *nanas* saat ini ada pada posisi aman karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 24 responden mengetahui leksikon *nanas* dan 0 responden tidak mengetahui leksikon *nanas*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 24 menjadikan leksikon *nanas* ditempatkan pada posisi aman.

### 19. Leksikon *Meniran* [məˈniran]

Data terkait leksikon *meniran* dalam KPBA adalah sebagai berikut: (BA/2) "*Yen anggarbini telung sasi tumeka pitung sasi, jejumaa wejah, yaiku godhong sinom, pupus dhadhapsrep, pupus jambu kluthuk, pupus jambu dersana, bethonan nanas, godhong : meniran, ...*"

'Ketika hamil tiga bulan hingga tujuh bulan, minumlah jamu Wejah, yaitu daun asam, daun muda dari tanaman dadap srep, daun muda dari tanaman jambu biji, daun muda dari tanaman jambu bol, sekepal nanas, daun : meniran, ...'

Pada data BA/2 ditemukan leksikon *meniran*. *Meniran* didefinisikan sebagai *a certain plant the leaves of which are used in medicines*<sup>27</sup>. *Meniran* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan meniran. *Meniran* ini memiliki nama latin *Phyllanthus Urinaria*. Leksikon *meniran* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *meniran* saat ini ada pada posisi terancam karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 14 responden mengetahui leksikon *meniran* dan 10 responden tidak mengetahui leksikon *meniran*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan,

<sup>26</sup> Dadang Sunendar, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

<sup>27</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. "SEAlang Library Javanese." *Sealang.Net*, 2002, <http://sealang.net/java/dictionary.htm>.

perolehan skor berjumlah 14 menjadikan leksikon *meniran* ditempatkan pada posisi terancam.

## 20. Leksikon *Sembukan* [sembukan]

Data terkait leksikon *sembukan* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/2) “*Yen anggarbini telung sasi tumeka pitung sasi, jejamua wejah, yaiku godhong sinom, pupus dhadhapsrep, pupus jambu kluthuk, pupus jambu dersana, bethonan nanas, godhong : meniran, sembukan, ...*”

‘Ketika hamil tiga bulan hingga tujuh bulan, minumlah jamu Wejah, yaitu daun asam, daun muda dari tanaman dadap srep, daun muda dari tanaman jambu biji, daun muda dari tanaman jambu bol, sekepal nanas, daun : meniran, sembukan, ...’

Pada data BA/2 ditemukan leksikon *sembukan*. *Sembukan* didefinisikan sebagai *tetuwuhan rambat*<sup>28</sup>. Artinya adalah tumbuhan yang merambat. *Sembukan* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan sembukan. Sembukan ini memiliki nama latin *Saprosma Arboreum*. Leksikon *sembukan* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *sembukan* saat ini ada pada posisi aman karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 20 responden mengetahui leksikon *sembukan* dan 4 responden tidak mengetahui leksikon *sembukan*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 20 menjadikan leksikon *sembukan* ditempatkan pada posisi aman.

## 21. Leksikon *Krema* [krəmo]

Data terkait leksikon *krema* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/2) “*Yen anggarbini telung sasi tumeka pitung sasi, jejamua wejah, yaiku godhong sinom, pupus dhadhapsrep, pupus jambu kluthuk, pupus jambu dersana, bethonan nanas, godhong : meniran, sembukan, krema, ...*”

‘Ketika hamil tiga bulan hingga tujuh bulan, minumlah jamu Wejah, yaitu daun asam, daun muda dari tanaman dadap srep, daun muda dari tanaman jambu biji, daun muda dari tanaman jambu bol, sekepal nanas, daun : meniran, sembukan, kremak, ...’

Pada data BA/2 ditemukan leksikon *krema*. *Krema* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan kremak. KBBI mendefinisikan kremak sebagai terna

---

<sup>28</sup> Welfridus Joseph Sabarija Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters, 1939.

merambat, batangnya beruas, daunnya majemuk berhadapan, berbentuk tombak atau menjorong, berwarna hijau, bunganya bulir di ketiak daun dan di ujung batang, berwarna putih, dapat digunakan sebagai sayur atau obat; kremek; kremah<sup>29</sup>. Kremak ini memiliki nama latin *Alternanthera Sessilis*. Leksikon *krema* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *krema* saat ini ada pada posisi hilang karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 2 responden mengetahui leksikon *krema* dan 22 responden tidak mengetahui leksikon *krema*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 2 menjadikan leksikon *krema* ditempatkan pada posisi hilang.

## 22. Leksikon *Temu giring* [təmu girin]

Data terkait leksikon *temu giring* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/2) “*Yen anggarbini telung sasi tumeka pitung sasi, jejumua wejah, yaiku godhong sinom, pupus dhadhapsrep, pupus jambu kluthuk, pupus jambu dersana, bethonan nanas, godhong : meniran, sembukan, krema, temugiring, ...*”

‘Ketika hamil tiga bulan hingga tujuh bulan, minumlah jamu Wejah, yaitu daun asam, daun muda dari tanaman dadap srep, daun muda dari tanaman jambu biji, daun muda dari tanaman jambu bol, sekepal nanas, daun : meniran, sembukan, kremak, temu giring ...’

Pada data BA/2 ditemukan leksikon *temu giring*. *Temu giring* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan temu giring. KBBI mendefinisikan temu giring sebagai jenis temu yang dibudidayakan, tinggi kurang dari 2 m, rasanya sangat pahit, warnanya kekuning-kuningan, perasannya dibuat obat cacing, rimpangnya berkhasiat mendinginkan, digunakan dalam pembuatan boreh<sup>30</sup>. Temu giring ini memiliki nama latin *Curcuma Heyneana*.

<sup>29</sup> Dadang Sunendar, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

<sup>30</sup> Dadang Sunendar, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

Leksikon *temu giring* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *temu giring* saat ini ada pada posisi hilang karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 5 responden mengetahui leksikon *temu giring* dan 19 responden tidak mengetahui leksikon *temu giring*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 5 menjadikan leksikon *temu giring* ditempatkan pada posisi hilang.

### 23. Leksikon *Temu ireng* [temu Īrəŋ]

Data terkait leksikon *temu ireng* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/2) “*Yen anggarbini telung sasi tumeka pitung sasi, jejamua wejah, yaiku godhong sinom, pupus dhadbapsrep, pupus jambu kluthuk, pupus jambu dersana, bethonan nanas, godhong : meniran, sembukan, krema, temugiring, temu ireng, ...*”

‘Ketika hamil tiga bulan hingga tujuh bulan, minumlah jamu Wejah, yaitu daun asam, daun muda dari tanaman dadap srep, daun muda dari tanaman jambu biji, daun muda dari tanaman jambu bol, sekepal nanas, daun : meniran, sembukan, kremak, temu giring, temu hitam, ...’

Pada data BA/2 ditemukan leksikon *temu ireng*. *Temu ireng* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan temu hitam. KBBI mendefinisikan temu hitam sebagai terna, rimpangnya mengandung pati, banyak digunakan sebagai pembersih darah, juga untuk mengobati penyakit kulit; temu ireng<sup>31</sup>. Temu hitam ini memiliki nama latin *Curcuma Aeryginosa*. Leksikon *temu ireng* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *temu ireng* saat ini ada pada posisi aman karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 18 responden mengetahui leksikon *temu ireng* dan 6 responden tidak mengetahui leksikon *temu ireng*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 18 menjadikan leksikon *temu ireng* ditempatkan pada posisi aman.

### 24. Leksikon *Jeruk pecel* [jərək’ pəcəl]

---

<sup>31</sup> Dadang Sunendar, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

Data terkait leksikon *jeruk pecel* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/2) “...*kecerna jeruk pecel sathithik. Jekamu mangkono iku ing saben dina Senen, Kamis.*”

‘... lalu ditumbuk dengan air selama beberapa saat, disaring, kemudian diminum, ketika akan meminum peraskan jeruk nipis sedikit. Minumlah jamu itu setiap hari Senin dan Kamis.’

Pada data BA/2 ditemukan leksikon *jeruk pecel*. *Jeruk pecel* didefinisikan sebagai *citrus fruit*<sup>32</sup>. *Jeruk pecel* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan jeruk nipis. Jeruk nipis ini memiliki nama latin *Citrus Aurantifolia*. Leksikon *jeruk pecel* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *jeruk pecel* saat ini ada pada posisi aman karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 24 responden mengetahui leksikon *jeruk pecel* dan 0 responden tidak mengetahui leksikon *jeruk pecel*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 24 menjadikan leksikon *jeruk pecel* ditempatkan pada posisi aman.

## 25. Leksikon *Kayu legi* [kayu lægi]

Data terkait leksikon *kayu legi* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/3) “*Yen anggarbini luwih pitung sasi tumeka wolung sasi, ing saben dino Senen, Kemis, jekamua omben-omben kang ginawe saka : kayu legi sadriji didbedhegi...*”

‘Ketika hamil lebih dari tujuh bulan hingga delapan bulan, di setiap hari Senin dan Kamis minumlah jamu yang terbuat dari : kayu manis satu jari ditumbuk lembut, ...’

Pada data BA/3 ditemukan leksikon *kayu legi*. *Kayu legi* didefinisikan sebagai *cinnamon*<sup>33</sup>. *Kayu legi* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan kayu manis. Kayu manis ini memiliki nama latin *Cinnamomum Burmani*. Leksikon *kayu legi* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *kayu legi* saat ini ada pada posisi aman karena dari ari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 22

<sup>32</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang Library Javanese.” *Sealang.Net*, 2002, <http://sealang.net/java/dictionary.htm>.

<sup>33</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang Library Javanese.” *Sealang.Net*, 2002, <http://sealang.net/java/dictionary.htm>.

responden mengetahui leksikon *kayu legi* dan 2 responden tidak mengetahui leksikon *kayu legi*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 22 menjadikan leksikon *kayu legi* ditempatkan pada posisi aman.

## 26. Leksikon *Secang* [səcaŋ]

Data terkait leksikon *secang* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/3) “*Yen anggarbini luwih pitung sasi tumeka wolung sasi, ing saben dino Senen, Kemis, jejamua omben-omben kang ginawe saka : kayu legi sadriji didhedhegi, kerikan secang pengaji saprapat dhumit, ...*”

‘Ketika hamil lebih dari tujuh bulan hingga delapan bulan, di setiap hari Senin dan Kamis minumlah jamu yang terbuat dari : kayu manis satu jari ditumbuk lembut, hasil mengerik sepang pengaji satu perempat uang, ...’

Pada data BA/3 ditemukan leksikon *secang*. *Secang* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan sepang. KBBI mendefinisikan sepang sebagai pohon berduri, kayunya dapat dibuat bahan pencelup merah; *secang*<sup>34</sup>. *Secang* ini memiliki nama latin *Caesalpinia Sappan*. Leksikon *secang* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *secang* saat ini ada pada posisi terancam karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 12 responden mengetahui leksikon *secang* dan 12 responden tidak mengetahui leksikon *secang*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 12 menjadikan leksikon *secang* ditempatkan pada posisi terancam.

## 27. Leksikon *Rampang* [rampaŋ]

Data terkait leksikon *rampang* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/3) “*..., rampang (grigih), kadheplok binanyonan sapantese, diuyahi sajimpit lan dikeceri jeruk pecel sathithik, kaudhak banjur kaombe.*”

‘..., rimpang, ditumbuk dengan air secukupnya, ditambah garam satu jumputan dan diperasi jeruk nipis sedikit, diaduk kemudian diminum.’

Pada data BA/3 ditemukan leksikon *rampang*. *Rampang* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan rimpang. KBBI mendefinisikan rimpang sebagai batang

---

<sup>34</sup> Dadang Sunendar, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

menjalar yang terdapat di bawah tanah, menghasilkan kuncup yang akan menjadi batang ke arah atas dan akar ke arah bawah, seperti kunyit dan halia; rizom<sup>35</sup>. Rimpang ini memiliki nama latin *Rhizoma*. Leksikon *rampang* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *rampang* saat ini ada pada posisi hilang karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 4 responden mengetahui leksikon *rampang* dan 20 responden tidak mengetahui leksikon *rampang*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 4 menjadikan leksikon *rampang* ditempatkan pada posisi hilang.

## 28. Leksikon *Ketumbar* [kətumbar]

Data terkait leksikon *ketumbar* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/4) “*Yen anggarbini ngancik sangang sasi, ing dalem seminggu sapisan jejumua sorog, yaiku ketumbar sajimpit, ...*”

‘Ketika usia kehamilan sudah mencapai sembilan bulan, di rumah selama satu minggu sekali minumlah jamu Sorog, yaitu ketumbar satu jumputan, ...’

Pada data BA/4 ditemukan leksikon *ketumbar*. *Ketumbar* didefinisikan sebagai *coriander*<sup>36</sup>. *Ketumbar* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan ketumbar. *Ketumbar* ini memiliki nama latin *Coriandrum Sativum*. Leksikon *ketumbar* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *ketumbar* saat ini ada pada posisi aman karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 24 responden mengetahui leksikon *ketumbar* dan 0 responden tidak mengetahui leksikon *ketumbar*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 24 menjadikan leksikon *ketumbar* ditempatkan pada posisi aman.

## 29. Leksikon *Trawas* [trawas]

Data terkait leksikon *trawas* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

<sup>35</sup> Dadang Sunendar, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

<sup>36</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang Library Javanese.” *Sealang.Net*, 2002, <http://sealang.net/java/dictionary.htm>.

(BA/4) “*Yen anggarbini ngancik sangang sasi, ing dalem seminggu sapisan jejamua sorog, yaiku ketumbar sajimpit, godhong trawas rong lembar, ...*”

‘Ketika usia kehamilan sudah mencapai sembilan bulan, di rumah selama satu minggu sekali minumlah jamu Sorog, yaitu ketumbar satu jumputan, daun bidara putih dua lembar, ...’

Pada data BA/4 ditemukan leksikon *trawas*. *Trawas* didefinisikan sebagai *a herb with medicinal use*<sup>37</sup>. *Trawas* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan daun bidara putih. Daun bidara putih ini memiliki nama latin *Ziziphus Mauritiana*. Leksikon *trawas* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *trawas* saat ini ada pada posisi hilang karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 8 responden mengetahui leksikon *trawas* dan 16 responden tidak mengetahui leksikon *trawas*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 8 menjadikan leksikon *trawas* ditempatkan pada posisi hilang.

### 30. Leksikon *Jinten ireng* [jintən Īrəŋ]

Data terkait leksikon *jinten ireng* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/4) “*Yen anggarbini ngancik sangang sasi, ing dalem seminggu sapisan jejamua sorog, yaiku ketumbar sajimpit, godhong trawas rong lembar, seprantu siji, binuwang isine, jinten ireng sajimpit, ...*”

‘Ketika usia kehamilan sudah mencapai sembilan bulan, di rumah selama satu minggu sekali minumlah jamu Sorog, yaitu ketumbar satu jumputan, daun bidara putih dua lembar, satu saparantu yang dibuah isinya, jintan hitam satu jumputan, ...’

Pada data BA/4 ditemukan leksikon *jinten ireng*. *Jinten ireng* didefinisikan sebagai *cumin seed, caraway seed (various kinds)*<sup>38</sup>. *Jinten ireng* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan jintan hitam. Jintan hitam ini memiliki nama latin *Nigella Sativa*. Leksikon *jinten ireng* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *jinten ireng* saat ini ada pada posisi aman karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 24 responden

---

<sup>37</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang Library Javanese.” *Sealang.Net*, 2002, <http://sealang.net/java/dictionary.htm>.

<sup>38</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. “SEAlang Library Javanese.” *Sealang.Net*, 2002, <http://sealang.net/java/dictionary.htm>.



mengetahui leksikon *jinten ireng* dan 0 responden tidak mengetahui leksikon *jinten ireng*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 24 menjadikan leksikon *jinten ireng* ditempatkan pada posisi aman.

### 31. Leksikon *Jong rahab* [jonrahab]

Data terkait leksikon *jong rahab* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/4) “*Yen anggarbini ngancik sangang sasi, ing dalem seminggu sapisan jejumua sorog, yaiku ketumbar sajimpit, godhong trawas rong lembar, seprantu siji, binuwang isine, jinten ireng sajimpit, jongrahab, ...*”

‘Ketika usia kehamilan sudah mencapai sembilan bulan, di rumah selama satu minggu sekali minumlah jamu Sorog, yaitu ketumbar satu jumputan, daun bidara putih dua lembar, satu saparantu yang dibuah isinya, jintan hitam satu jumputan, tanaman ujung atap, ...’

Pada data BA/4 ditemukan leksikon *jong rahab*. *Jong rahab* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan ujung atap. KBBI mendefinisikan ujung atap sebagai pohon kecil, kayunya kuat, kokoh, berwarna merah tua, daunnya dapat direbus untuk obat demam dan lelah<sup>39</sup>. Ujung atap ini memiliki nama latin *Baeckea Frutescens*. Leksikon *jong rahab* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *jong rahab* saat ini ada pada posisi hilang karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 0 responden mengetahui leksikon *jong rahab* dan 24 responden tidak mengetahui leksikon *jong rahab*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan perolehan skor berjumlah 0 menjadikan leksikon *jong rahab* ditempatkan pada posisi hilang.

### 32. Leksikon *Lumbu* [lumbu]

Data terkait leksikon *lumbu* dalam KPBA adalah sebagai berikut:

(BA/5) “... *pangombene ono ing tengah lanwang, sarta jamu mau pangombene diwadahi godhong lumbu.*”

‘... meminumnya di tengah pintu, serta ketika meminum jamu tersebut diwadahi daun talas.’

---

<sup>39</sup> Dadang Sunendar, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

Pada data BA/5 ditemukan leksikon *lumbu*. *Lumbu* didefinisikan sebagai *a tuberous plant with large leaves and stalk*<sup>40</sup>. *Lumbu* merupakan leksikon tanaman obat yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan talas. Talas ini memiliki nama latin *Colocasia Esculenta*. Leksikon *lumbu* dikategorikan secara gramatikal sebagai nomina dengan bentuk gramatikan berupa kata dasar.

Kebertahanan leksikon *lumbu* saat ini ada pada posisi hilang karena dari 24 sampel responden diperoleh hasil bahwa 8 responden mengetahui leksikon *lumbu* dan 16 responden tidak mengetahui leksikon *lumbu*. Maka sesuai skala dan interval yang telah ditetapkan, perolehan skor berjumlah 8 menjadikan leksikon *lumbu* ditempatkan pada posisi hilang.

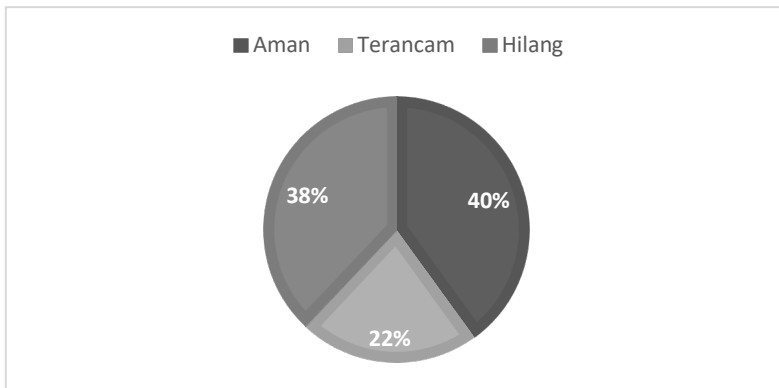
Berdasarkan hasil deskripsi dari setiap bentuk leksikon tanaman obat yang telah ditemukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 32 bentuk leksikon menurut kategori gramatikalnya hanya terdapat satu jenis, yaitu nomina, sedangkan berdasarkan bentuk gramatikalnya juga hanya terdapat satu jenis, yaitu kata dasar.

Kebertahanan dari 32 leksikon tanaman obat tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat 13 leksikon tanaman obat berada pada posisi aman, 7 leksikon tanaman obat berada pada posisi terancam, dan 12 leksikon tanaman obat berada pada posisi hilang. Leksikon tanaman obat yang termasuk dalam posisi aman meliputi *kunir*; *temu lawak*; *cabe*; *bawang putih*; *lempryang*; *jambu kluthuk*; *nanas*; *sembukan*; *temu ireng*; *jeruk pecel*; *kayu legi*; *ketumbar*; *jinten ireng*; leksikon tanaman obat yang termasuk dalam posisi terancam meliputi *dingo*; *kemukus*; *sinom*; *dhadhap*; *jambu dersana*; *meniran*; *secang*; dan leksikon tanaman obat yang termasuk dalam posisi hilang meliputi *bengle*; *sintok*; *mesoyi*; *seprantu*; *cukilan*; *worawari*; *krema*; *temu giring*; *rampang*; *trawas*; *jong rahab*; *lumbu*. Persentase kebertahanan leksikon tanaman obat tersebut dapat digambarkan pada gambar 2 berikut ini:

## Gambar 2. Persentase Kebertahanan Leksikon Tanaman Obat

---

<sup>40</sup> Petrus Josephus Zoetmulder. "SEAlang Library Javanese." *Sealang.Net*, 2002, <http://sealang.net/java/dictionary.htm>.



Bertolak dari gambar 2 dapat dilihat bahwa mayoritas leksikon tanaman obat, yaitu sebesar 60% berada pada posisi terancam dan hilang. Pengujian kebertahanan ini telah dilakukan pada Selasa, 25 Mei 2021 hingga Rabu, 26 Mei 2021 terhadap generasi muda suku Jawa dengan rentang usia 15-25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan generasi muda suku Jawa terkait leksikon tanaman obat sangatlah minim. Pengetahuan terkait tanaman obat hanya diketahui oleh generasi tua, sedangkan generasi muda memiliki pengetahuan yang minim mengenai tanaman obat<sup>41</sup>.

### **Keterkaitan Tanaman Obat dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* dengan Kehidupan Masyarakat Jawa**

Berdasarkan hasil pengujian kebertahanan leksikon tanaman obat dalam KPBA dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan generasi muda suku Jawa akan pentingnya tanaman obat cukup rendah. Hal ini sangatlah disayangkan, mengingat betapa bermfaatnya tanaman obat bagi kesehatan masyarakat Jawa pada masa lampau. Tanaman obat yang diolah menjadi jamu sudah menjadi bagian dari budaya kehidupan masyarakat Jawa sejak ratusan tahun lalu dan senantiasa beriringan dengan perkembangan peradapan masyarakat Jawa<sup>42</sup>. Pernyataan tersebut selaras dengan penggambaran dalam KPBA berikut ini: (BA/1) "*Yen anggarbini sasasi tumeka telung sasi...*"

<sup>41</sup> Jane T Sada dan Rosye H Tanjung. "Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori-Papua." *Jurnal Biologi Papua*, vol. 2, no. 2, 2010, pp. 39–46.

<sup>42</sup> Ayu Lestari dan Tumpal Simarmata. "Pengetahuan Masyarakat Jawa Tentang Tanaman Bahan Dasar Jamu Tradisional di Desa Brohol Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara." *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 7–13.

- ‘Ketika hamil satu bulan hingga tiga bulan...’  
(BA/2) “*Yen anggarbini telung sasi tumeka pitung sasi...*”  
‘Ketika hamil tiga bulan hingga tujuh bulan...’  
(BA/3) “*Yen anggarbini lunih pitung sasi tumeka wolung sasi...*”  
‘Ketika hamil lebih dari tujuh bulan hingga delapan bulan...’  
(BA/4) “*Yen anggarbini ngancik sangang sasi...*”  
‘Ketika usia kehamilan sudah mencapai sembilan bulan...’

Data BA/1, BA/2, BA/3, dan BA/4 di atas merupakan penggalan kalimat dalam KPBA yang mengindikasikan keterangan waktu secara runtut dari satu bulan hingga sembilan bulan usia kehamilan seseorang. Hal ini menunjukkan sangat eratnya hubungan kehidupan masyarakat Jawa dengan tanaman obat di mana tanaman obat diolah menjadi jamu sebagai pengobatan tradisional yang selalu dipercaya untuk kesehatan pada diri manusia di berbagai fase kehidupan termasuk masa kehamilan.

Hubungan yang sangat erat diantara masyarakat Jawa dengan tanaman obat tentu saja akan mengakibatkan melimpahnya leksem jamu dan cara mengolah tanaman obat seperti yang ditemukan dalam KPBA yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Kolokatif Nomina Jamu dan Verba Mengolah Tanaman Obat

Kata dalam Bahasa Jawa	Transkripsi Fonetik	Kata dalam Bahasa Indonesia	Keterangan
Wejah	wəjah	Wejah	Kolokatif nomina jamu
Sorog	sOrOg	Sorog	
Komplang	komplan	Komplang	
Sawanan	sa□anan	Sawanan	
Pipis	pipes	Tumbuk	Kolokatif verba mengolah tanaman obat
Dheplok	ðəplOkʻ	Tumbuk	
Dhedheg	ðəðəg	Tumbuk	
Kecer	kəcər	Peras	
Peres	pərəs	Peras	
Saring	sariŋ	Saring	
Kerik	kərikʻ	Kerik	
Kum	kum	Rendam	
Udhak	uḍak	Aduk	
Bakar	bakar	Bakar	

Parut	parut'	Parut
-------	--------	-------

Tabel di atas menjadi bukti melimpahnya leksem jamu yang berkolokasi sebagai nomina jamu dan leksem cara mengolah tanaman obat yang berkolokasi sebagai verba mengolah tanaman obat. Makna kolokatif merupakan makna yang memiliki hubungan dengan pengaplikasian beberapa kata dalam suatu lingkungan yang sama<sup>43</sup>. Melimpahnya leksem verba mengolah tanaman obat juga diperkuat dengan ditemukan satu leksem verba mengolah tanaman obat dalam bahasa Indonesia yang memiliki padanan lebih dari satu leksem dalam bahasa Jawa pada satu medan leksikal yang sama. Misalnya, leksem bahasa Jawa berupa *pipis*, *dheplok*, *dhedheg* dalam bahasa Indonesia hanya memiliki satu padanan yaitu leksem tumbuk dan leksem bahasa Jawa berupa *kecer*, *peres* dalam bahasa Indonesia hanya memiliki satu padanan yaitu leksem peras.

Penggunaan tanaman obat sebagai jamu dalam kehidupan masyarakat Jawa juga berkaitan dengan aspek spiritual dan kepercayaan di tengah-tengah masyarakat. Pernyataan tersebut diindikasikan dari data yang ditemukan dalam KPBA sebagai berikut:

(BA/2) "... *Jejamu mangkono iku ing saben dina Senin, Kamis.*"

'... Minumlah jamu itu setiap hari Senin dan Kamis.'

(BA/3) "*Dene ing saben dino Rebo lan Sabtu, jejamu omben-omben...*"

'Sementara di setiap hari Rabu dan Sabtu, minumlah jamu ...'

Pada data BA/2 terdapat keterangan waktu berupa hari senin dan kamis. Dalam data tersebut dijelaskan bahwa hendaknya meminum jamu untuk wanita hamil pada usia kehamilan tiga sampai tujuh bulan, yaitu pada hari senin dan kamis. Hari senin dan kamis tersebut identik dengan kepercayaan agama Islam di mana pada hari senin dan kamis umat Islam biasa melakukan puasa. Puasa senin dan kamis merupakan salah satu puasa sunah yang dianjurkan dalam kepercayaan Islam. Puasa tersebut jika dilaksanakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak akan berdosa. Puasa senin dan kamis biasa dilakukan umat Islam dengan tujuan untuk menambah pahala. Dalam kehidupan masyarakat Jawa memang terjadi akulturasi kepercayaan dengan agama Islam. Akulturasi kepercayaan Islam dengan kepercayaan masyarakat Jawa tersebut terjadi pada tujuan puasa senin dan kamis yang digunakan

<sup>43</sup> Uray Eldi Firmansyah, et al. "Medan Makna Peralatan Prosesi Adat Perkawinan Melayu Sambas." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 3, no. 8, 2014.

untuk tujuan tertentu atau biasa disebut dengan *tirakat*. *Tirakat* atau juga disebut puasa Kejawen dilakukan untuk mendapatkan hajat atau tujuan yang diinginkan<sup>44</sup>. Dalam konteks KPBA penganjuran meminum jamu pada hari senin dan kamis merupakan suatu bentuk *tirakat* di mana usaha pengobatan tradisional berupa jamu juga melibatkan aspek spiritual dan kehenadak Tuhan dengan tujuan agar diberikan kesehatan dan keselamatan ketika mengandung.

Sedangkan pada data BA/3 terdapat keterangan waktu berupa hari rabu dan sabtu. Dalam data tersebut diterangkan bahwa untuk meminum jamu yang terbuat dari tiga biji cabai, dua lempuyang, rimpang, dan perasan jeruk nipis hendaknya diminum pada hari rabu dan sabtu. Hari rabu dan sabtu seperti yang ditulis dalam KPBA memiliki arti tersendiri yang berkaitan dengan perhitungan numerologi hari menikah diantara laki-laki dan perempuan pada masyarakat Jawa. *Rebo lan Saptu, Becik*<sup>45</sup>. Arti dari perhitungan tersebut adalah ketika seorang laki-laki dan perempuan yang akan menikah memiliki *weton* (hari lahir manusia) pada hari rabu dan sabtu, maka setelah menikah kehidupan pasangan tersebut akan berlangsung dengan baik. Dalam konteks KPBA penyaranan untuk meminum jamu pada hari rabu dan sabtu merupakan suatu bentuk kepercayaan masyarakat Jawa agar segala usaha yang dilakukan berupa meminum jamu untuk kesehatan akan membawa kebaikan.

Berdasarkan aspek kultural, spiritual, dan kepercayaan yang telah dideskripsikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan kehidupan masyarakat Jawa dengan tanaman obat yang diolah menjadi jamu sangatlah erat. Fenomena ini ditunjukkan dengan intensnya penggunaan jamu pada setiap fase kehidupan masyarakat Jawa termasuk pada fase kehamilan. Hal tersebut tentunya berdampak pada melimpahnya leksem nomina jamu dan leksem verba mengolah tanaman obat yang memiliki kolokasi masing-masing dalam suatu medan leksikal. Di sisi lain, pemberian jamu juga berkaitan dengan aspek spiritual dan kepercayaan masyarakat Jawa di mana pelibatan Tuhan dan numerologi dalam pengobatan tradisional berupa jamu sebagai bentuk pemanfaatan dari tanaman obat juga selalu diikuti sertakan.

---

<sup>44</sup> Mega Ariyanti. *Konsep Tirakat Puasa Kejawen bagi Penghayat Kepercayaan Kejawen*. In Seminar Internasional Riksa Bahasa, 2019.

<sup>45</sup> Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. CV. Buana Raya, 2017.

### Catatan Akhir

Berdasarkan hasil klasifikasi, analisis dan interpretasi yang telah dilakukan pada KPBA bab 75 mengenai jamu wanita hamil diperoleh hasil bahwa terdapat 32 leksikon tanaman obat. Semua leksikon tersebut termasuk dalam kategori gramatikal berupa nomina dan bentuk gramatikal berupa kata dasar. Dari 32 leksikon tanaman obat yang ditemukan, 13 leksikon berada pada posisi aman, 7 leksikon berada pada posisi terancam, dan 12 leksikon berada pada posisi hilang. Sehingga, keberthanan leksikon tanaman obat mayoritas berada pada posisi terancam dan hilang dengan persentase 60 %. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan generasi muda suku Jawa terkait tanaman obat sangatlah minim. Fenomena tersebut sangat disayangkan mengingat pada masa lampau secara kultural hubungan masyarakat Jawa dengan tanaman obat sangatlah erat. Tanaman obat yang diolah menjadi jamu digunakan sangat intens di semua fase kehidupan termasuk fase kehamilan yang mengakibatkan melimpahnya leksem jamu dan leksem cara mengolah tanaman obat yang berkolokasi dalam suatu medan leksikal, sedangkan secara spiritual dan kepercayaan, penggunaan jamu tersebut selalu melibatkan kekuatan Tuhan dan perhitungan numerologi Jawa.

Dalam penelitian ini pengkajian hanya berfokus pada leksikon tanaman obat, sedangkan dalam KPBA bab 75 ditemukan pula leksikon fauna, seperti *urang*, *jago*, dan *mimi* yang belum dikaji dalam penelitian ini. Diharapkan bagi peneliti lain dapat mengkaji fokus yang berbeda tersebut. Selain itu, melimpahnya leksem verba mengolah tanaman obat yang diperkuat dengan ditemukannya satu leksem dalam bahasa Indonesia yang memiliki padanan lebih dari satu leksem dalam bahasa Jawa pada satu medan leksikal yang sama, seperti, *pipis*, *dheplok*, *dhedeg* dan *kecer*, *peres* perlu dianalisis lebih dalam melalui analisis komponen menggunakan matrik dan bidang ilmu semantik untuk menguraikan setiap leksem dalam satu medan leksikal yang sama hingga diperoleh definisi leksem yang logis dan jelas.

### Daftar Rujukan

- Ariyanti, Mega. *Konsep Tirakat Puasa Kejawan bagi Penghayat Kepercayaan Kejawan*. In Seminar Internasional Riksa Bahasa, 2019.
- Firmansyah, Uray Eldi., dkk. "Medan Makna Peralatan Prosesi Adat Perkawinan Melayu Sambas." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 3, no. 8, 2014.

- Herliana, Ewi. *Slametan Sebagai Poros Budaya Kejawen di dalam Kitab Primbon Betaljemur Adammakna Karya Pangeran Harya Tjakraningrat (Analisis Dalam Tinjauan Aqidah Islam)*. 2016.
- Iskandar, dkk. *Metode Penelitian Campuran (Konsep, Prosedur dan Contoh Penerapan)*. PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Kalimullah, Muhammad. *Primbon dalam Budaya Jawa: Studi Tekstual-Komprehensif Kitab Betaljemur Adammakna dan Aplikasinya dalam Masyarakat Surabaya*. 2016.
- Lestari, Ayu dan Tumpal Simarmata. “Pengetahuan Masyarakat Jawa Tentang Tanaman Bahan Dasar Jamu Tradisional di Desa Brohol Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara.” *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 7–13.
- Parera, Jos Daniel. *Morfologi*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Poerwadarminta, Welfridus Joseph Sabarija. *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters, 1939.
- Sada, Jane T. dan Tanjung, Rosye H. “Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori–Papua.” *Jurnal Biologi Papua*, vol. 2, no. 2, 2010, pp. 39–46.
- Setyanti, Christina Andhika “Survei: 56 Persen Orang Indonesia Tak Lagi Minum Jamu.” *CNNIndonesia.com*, 2017, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170819013201-262-235777/survei-56-persen-orang-indonesia-tak-lagi-minum-jamu>.
- Sugono, Dendy., dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Sunendar, Dadang., dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Tjakraningrat, Kangjeng Pangeran Harya. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. CV. Buana Raya, 2017.
- Zoetmulder, Petrus Josephus. “SEAlang Library Javanese.” *Sealang.Net*, 2002, <http://sealang.net/java/dictionary.htm>.